

# INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA

Ridwan Santoso<sup>1</sup> dan Muhammad Mona Adha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta; <sup>2</sup>Universitas Lampung

E-mail:

ridwansantoso.2018@student.uny.ac.id; mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik di sekolah berdasarkan hasil kajian literatur. Penelitian berbentuk *literature review* berdasarkan kajian dari hasil-hasil penelitian-penelitian yang relevan terhadap topik pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya di sekolah dapat berjalan secara efektif dan berhasil dengan didukung oleh kemampuan guru yang profesional dalam menginovasi pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan karakter di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 dapat diperkuat dengan pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya seiring perkembangan era globalisasi.

**Kata Kunci:** budaya, inovasi, lingkungan sosial, pendidikan karakter

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan di Indonesia, merupakan ciri terdapat sesuatu yang kurang dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu topik utama yang sangat ditekankan dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah saat ini. Ditandai dengan beberapa kesempatan dalam forum seminar atau diskusi yang digunakan untuk membahas bentuk dan tipe karakter yang ingin dibentuk pada seorang peserta didik melalui strategi baru yang ditemukan. Salah satu penyebab gencarnya pendidikan karakter saat ini adalah era globalisasi yang mampu mendisrupsi berbagai macam aspek kehidupan seorang peserta didik. Kebudayaan luar yang masuk kedalam setiap aspek kehidupan, secara perlahan mampu mendegradasi moral dan

karakter dari identitas kebangsaan peserta didik Indonesia. Kusuma, Cepi & Johar (2013) mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari kondisi moral generasi muda yang rusak seperti penggunaan narkoba dan seks bebas, banyaknya kasus *bullying* di sekolah, daya kompetitif sumber daya manusia yang rendah, dan rusaknya moral bangsa seperti korupsi.

Pendidikan karakter dianggap penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Hal itu dikarenakan, karakter dapat dimaknai sebagai bagian dari cakupan aspek kognitif, emosional, dan moral berdasarkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai etika (Lickona, Schaps, & Lewis, 2002). Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu komponen paling penting dalam pendidikan karakter seorang anak,

disamping pendidikan dari orang tua di rumah. Namun, yang menjadi poin penting dari pendidikan karakter di sekolah adalah peserta didik mendapatkan dan diberikan keteladanan oleh seluruh masyarakat sekolah dan bersama menjaga karakter tersebut sebagai bagian dari aktivitas sekolah secara keseluruhan.

Fakta tersebut, seharusnya dapat dimaksimalkan oleh sekolah untuk membentuk suatu proses pembelajaran yang efektif dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Pembelajaran di sekolah akan terbentuk karakter hormat, tanggung jawab, adil, dan bekerja keras pada seorang peserta didik, dengan syarat jika seorang pendidik mampu merancang suatu proses pembelajaran inovatif dari berbagai macam persamaan yang dimiliki peserta didik (Anderson, 2000). Pembelajaran berbasis lingkungan adalah salah satu terobosan yang dapat digunakan sekolah dalam memaksimalkan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Secara khusus di dalam mata pelajaran PPKn dapat mengaplikasikan *project citizen* sebagai bentuk memperkuat interaksi dan karakter siswa (Adha et al., 2019c).. Pelaksanaan pendidikan karakter, tidak cukup dilakukan dengan mengajarkan sesuatu yang benar dan salah, tetapi juga membentuk kebiasaan berdasarkan contoh-contoh langsung pada peserta didik, agar timbul rasa kepedulian, kesadaran, dan pemahaman yang tinggi dalam penerapan di kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013; Adha et al., 2019b; Adha et al., 2019d),

Urgensi keberhasilan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran menurut Kemendikbud (2017) adalah; 1) belum optimalnya pengembangan potensi seorang peserta didik (etik, literasi, estetika, dan kinestetik, 2)

banyaknya jumlah peserta didik, guru, dan sekolah yang ada di negara Indonesia, 3) belum tercipta proses pendidikan karakter antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, 4) tantangan era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, 5) minimnya pendampingan orang tua terhadap anak, 6) terbatasnya sarana dan prasarana proses pembelajaran. Hal itu didukung dengan Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang pendidikan karakter, inti yang dimuat dalam Perpres tersebut adalah pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan untuk mengharmonisasikan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dalam pendidikan karakter di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan saat ini kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik, sehingga kurang menumbuhkan karakter secara utuh dengan baik (Akbar, 2011), oleh karena itu penguatan pendidikan karakter dalam suatu proses pembelajaran, saat ini sangat penting untuk mengatasi kondisi permasalahan krisis moral yang terjadi di negara Indonesia (Zubaedi, 2011:1; Yunisca & Adha, 2016). Pendidikan di sekolah adalah salah satu pilihan alternatif yang efektif dalam mengembangkan budaya dan karakter para generasi muda terkait permasalahan degradasi moral bangsa (Jaedun et al., 2014; Nurmalisa & Adha, 2016) yang dapat diimplementasikan melalui model belajar *project citizen* (Adha et al., 2018).

Pemanfaatan nilai-nilai yang ada pada lingkungan sosial, budaya, adat, dan alam dalam proses pembelajaran, khususnya dalam proses pendidikan karakter seorang peserta didik. Secara

teoretis, akan mampu memaksimalkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Seperti pendapat Suryadi (2012) bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah, akan sulit dilakukan jika mengandalkan proses pembelajaran tekstual semata, karena karakter sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seorang manusia. Pendidikan karakter akan lebih efektif terbangun melalui pembiasaan, keteladanan sikap guru, keteladanan nilai-nilai budaya, dan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran (Supraptiningrum & Agustin, 2015). Bentuk konkret dari karakter yang diajarkan adalah instrumen belajar yang paling baik dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan terhadap keberhasilan dari proses pelaksanaan pendidikan karakter seorang peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah khususnya dalam kurikulum 2013, tidak hanya dibebankan kepada salah satu mata pelajaran saja, melainkan harus termuat di semua mata pelajaran. terlebih lagi kepada mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang membentuk seorang warganegara muda yang bermoral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian *literature review* dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan terhadap efek pada pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Kajian literatur yang dilakukan bersumber dari beberapa *database* seperti JSTOR, Taylor & Francis, ERIC, Routledge, Elsevier, ResearchGate, GARBA, dan Google Scholar dengan didukung hasil kajian

dari buku-buku yang relevan. Literatur yang digunakan sebagai bahan kajian adalah literatur yang berada pada lingkup pendidikan karakter hasil penelitian dan buku-buku yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang secara langsung mengarah kepada pengetahuan moral dasar seorang peserta didik sebagai upaya preventif tindakan melanggar moral yang membahayakan diri sendiri dan orang lain (Santrock, 2014). Preventif, dapat diartikan bahwa ketika pendidikan karakter tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul beberapa persoalan yang timbul dari dampak dari pendidikan karakter yang tidak diteladani kepada diri peserta didik. Karakter seorang peserta didik tidak dapat terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pengajaran yang didapatkan, dengan tugas guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pendidikan karakter peserta didik, karena memiliki pengalaman sosial yang lebih banyak (Nucci & Narvaes, 2008).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang termasuk kedalam domain aspek afektif guna menanamkan karakter luhur kepada peserta didik yang sangat penting untuk dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah (Wibowo, 2012: 36 & Popham, 1995: 180). Berdasarkan Perpres No. 87 Tahun 2017, terdapat 18 karakter yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan di sekolah, karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, cinta tanah air, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, demokrasi, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, gemar membaca, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Semua jenis pendidikan karakter yang direkomendasikan tersebut, harus mampu dijalankan dan ditanamkan para guru kepada peserta didik, terlebih lagi oleh guru mata pelajaran PPKn dan Agama, yang secara muatan pengejaran lebih banyak memuat pendidikan karakter seorang individu. Karakter berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Kalidjernih (2010) dimaknai sebagai kualitas moral seorang manusia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan makna sebagai cerminan moral yang dimiliki seorang manusia, maka tugas dari seorang guru adalah harus mampu memberikan bekal yang cukup dari segi pengetahuan, sikap, dan pemahaman terkait etika dan moral yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat bagi peserta didiknya (Arthur, 2003; Nurmalisa & Adha, 2016).

Pembelajaran berbasis budaya atau kearifan lokal merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh seorang guru. Mengingat begitu multikulturalnya masyarakat Indonesia, seharusnya mampu dimanfaatkan oleh seorang guru dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang mereka susun. Terlebih lagi dengan kondisi memudarnya nilai-nilai budaya pada seorang peserta didik, akibat dari era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (Mubah, 2011; Adha et al., 2019b). Maka, seharusnya pembelajaran yang dilakukan di semua mata pelajaran sains ataupun sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Hasil temuan (Dlaska, 2010 & Kramsch *et al.*, 1996) tentang pendidikan bahasa, pendidikan bahasa pun seharusnya terdapat integrasi dengan nilai-nilai budaya yang ada dan dimiliki oleh para peserta didik. Hal itu didukung

oleh (Kramsch, 2009; Nault, 2008) bahwa dalam pembelajaran bahasa, perlu adanya perbaikan karena berkembang terlalu sempit dalam pengintegrasian budaya sesuai subjek pembelajaran yang dilakukan. Penguatan pembelajaran karakter berbasis lingkungan sosial dan budaya pada peserta didik, menjadi dasar dorongan untuk terus menginovasi dan diintegrasikan ke dalam proses interaksi di kelas sehingga memenuhi ekspektasi mewujudkan sumber daya manusia berkualitas dan berkarakter.

Terlebih lagi berdasarkan cara pandang dalam persepektif kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, upaya pembentukan seorang warga negara yang berkarakter khususnya sebagai warga negara muda Indonesia adalah sesuatu yang sangat penting (Adha et al., 2017; Adha et al., 2019b). Rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, peduli sosial, dan peduli lingkungan merupakan bagian dari 18 karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik. Menurut (Gibson & Lenive, 2004) yang didukung hasil penelitian dari (Torney, Amadeo, & Richardson, 2016; Saha & Print, 2010) di beberapa negara kawasan Eropa, Amerika Utara, dan Amerika Selatan menghasilkan sintesis penelitian bahwa terdapatnya hubungan yang kuat antara praktik-praktik yang terjadi di ruang kelas terhadap peningkatan partisipasi kewargaan seorang peserta didik. Hal itu dapat terjadi ketika pembelajaran di sekolah, dilaksanakan secara langsung dengan memanfaatkan topik-topik isu terkini, yang biasanya adalah isu-isu politik dan kewargaan (Kahne & Sporte, 2008).

Hasil penelitian Pane (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberi dampak yang sangat positif terhadap karakter kesadaran lingkungan seorang peserta

didik. Begitupun hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis komik mampu merangsang dan meningkatkan pendidikan karakter peserta didik, sehingga akan menunjang pendidikan karakter yang lebih lanjut dengan catatan sesuai dengan kegemaran peserta didik pada media visual dan gambar yang menarik (Astuti, Kismini, & Prasetyo, 2014). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dari proses pembelajaran yang di sesuaikan dengan kegemaran dan lingkungan peserta didik. Guru harus merencanakan pembelajaran berdasarkan informasi yang didapatkan, kemudian diolah, disusun, dan dikonstruksi agar peserta didik terlibat aktif dalam penemuan pengetahuan baru yang penting dari proses pembelajaran (Cline, Burrelle, & Zullo, 2012). Guru perlu berdiskusi terkait pembelajaran pendidikan karakter dalam merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum, filosofi, dan metode pembelajaran yang akan digunakan, serta perlu adanya identifikasi perbaikan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Milson, 2003).

Rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang disusun seorang guru, dapat dikembangkan berdasarkan sumber informasi dari nilai-nilai Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan secara nasional (Kemendikbud, 2010). Hal itu dikarenakan, domain aspek afektif dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses, tujuan, dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Gable, 1986; 2). Hasil penelitian dari Pala (2011) menunjukkan bahwa dalam perkembangan pendidikan karakter dan cara sosialisasi seorang anak, merupakan

faktor penting dari keberhasilan akademik seorang peserta didik.

Korelasi yang terbangun diantara setiap domain pendidikan pada domain aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, menjadi dasar yang sangat kuat selain hasil penelitian yang telah dijabarkan terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis lingkungan berupa budaya, sosial, keluarga, ekonomi, kebiasaan, hobi, dan lain sebagainya terbukti efektif digunakan dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan terhadap pembelajaran berbasis lingkungan pada pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik, dapat menjadi salah satu pilihan para praktisi pendidikan, penggiat pendidikan, dan pihak terkait untuk mengembangkan suatu proses pembelajaran yang inovatif, menarik, dan efektif terhadap pendidikan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran berbasis lingkungan.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting untuk terus di maksimalkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Terlebih, dengan fasilitas yang diberikan oleh kurikulum 2013, dengan bentuk pembelajaran yang tidak lagi berfokus kepada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Pembelajaran berbasis lingkungan adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, karena pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungan dari peserta didik, berupa lingkungan sosial, budaya, adat, suku, alam, hobi,

kebiasaan berdasarkan informasi yang dimiliki seorang guru. Pelaksanaan pembelajaran yang demikian, terbukti efektif dan mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter disekolah. Dengan hasil tersebut, diharapkan setiap praktisi pendidikan, penggiat pendidikan, dan para pihak terkait, dapat mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berbasis lingkungan pada orientasi keberhasilan pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M.M. (2019a). Advantegous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods. *International Journal of Community Service Learning*, 3(2), 83-100.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya & Sundawa, D. (2019b). Emerging Volunteerism for Indonesia Millennial Generation: Volunteer Participation and Responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29 (4), 467-483.
- Adha, M. M., Yanzi, H & Nurmalisa, Y. (2019c). The Improvement of Student Intelectual and Participatory Skill through Project Citizen Model in Civic Education Classroom. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3 (1), 39-50.
- Adha, M.M., Ulpa, E.P., Johnstone, J.M & Cook, B.L. (2019d). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. (2017). Volunteerism through Festival for Civic Virtue. Proceeding 2nd International Conference on Sociology Education, 5 Oktober 2017, Bandung, Indonesia.
- Akbar, S. D. (2011). Revitalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Negeri Malang.
- Anderson, D. R. (2000). Character Education: Who is Responsible?. *Journal of Instructional Psychology*, 27(3), 139-139.
- Astuti, T. M. P., Kismini, E., & Prasetyo, K. B. (2014). The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School through Comic. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), 260-270.
- Buchori, A., & Setyawati, RD (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter melalui E-comic di Sekolah Dasar. *Jurnal Internasional Pendidikan dan Penelitian*, 3 (9), 369-386.
- Dlaska, A. (2000). Integrating Culture and Language Learning in Institution-Wide Language Programmes. *Language Culture and Curriculum*, 13(3), 247-263.
- Gable, R. K. (1986). *Instrument development in the affective domain*. Boston: Kluwer-Nijoff Publishing.
- Gibson, C., & Lenive, p. (2004). *The civic mission of school*. New York & Whongsinton, DC: The Carnegie Corporation of New York.
- Jaedun, A., Sutarto, S., & Ikhwanuddin, I. (2014). Model Pendidikan Karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah. *Jurnal Pendidikan*

- Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 163-172.
- Kahne, J. E., & Sporte, S. E. (2008). Developing Citizens: The Impact of Civic Learning Opportunities on Students' Commitment to Civic Participation. *American Educational Research Journal*, 738-766.
- Kalidjernih, F. K. (2010). Situasionisme: Refleksi untuk Pendidikan Karakter di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Program Studi PKn SPs UPI (Vol. 15).
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter menjadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koesoema, A. D. (2010). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Kramsch, C. (1995). The cultural component of language teaching. *Language, culture and curriculum*, 8(2), 83-92.
- Kramsch, C., Cain, A., & Murphy-Lejeune, E. (1996). Why should language teachers teach culture?. *Language, culture and curriculum*, 9(1), 99-107.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2002). Eleven principles of effective character education. *Special Topics, General*. 50.
- Milson, A. J. (2003). Teachers' Sense of Efficacy for the Formation of Students' Character. *Journal of Character Education*, 1(2), 89-106.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Mulyasa, E. (2013). *Menejemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nault, D. (2006). Going global: Rethinking culture teaching in ELT contexts. *Language, culture and curriculum*, 19(3), 314-328.
- Nurmalisa, Y & Adha, M. M. 2016. Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (1): 64-71.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The significance of environmental contents in character education for quality of life. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 244-252.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom assesment: What teacher need to know*. Los Angles: Allyn & Bacon.
- Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*
- Saha, L. J., & Print, M. (2010). Student school elections and political engagement: A cradle of democracy?. *International Journal of Educational Research*, 49(1), 22-32.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence fifteenth edition*. New York: MvGraw-Hill Education.

- Suprptiningrum, S., & Agustini, A. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Torney-Purta, J., Amadeo, J. A., & Richardson, W. K. (2016). Civic service among youth in Chile, Denmark, England, and the United States: A psychological perspective. In *Civic service worldwide: Impacts and inquiry* (pp. 111-148). Routledge.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group